



ANALISIS PROFIL KESIAPAN SISWA SMA DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Indra Kusuma Wijayanti^{1*}, Heri Retnawati²

¹ Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia.

² Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: indrakusuma.2018@student.uny.ac.id,
indrakusumawijayanti@gmail.com Telp: +6285868056027

Abstrak

Ujian Nasional (UN) merupakan bentuk evaluasi pendidikan di Indonesia yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan. Sistem ujian nasional yang berlaku saat ini adalah UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) bagi sekolah yang telah memiliki fasilitas memadai. Hal ini merupakan salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Perubahan sistem ujian nasional menimbulkan pro-kontra. Matematika merupakan mata pelajaran penting yang harus dikuasai siswa. Namun, masih banyak siswa yang menganggap matematika itu sulit. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan analisis mengenai kesiapan siswa SMA dalam menghadapi ujian nasional matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA masih belum siap menghadapi ujian nasional matematika jika dilihat dari segi psikis, material dan fisik siswa. Namun demikian, mereka telah melakukan berbagai cara untuk mempersiapkan ujian nasional matematika sehingga mereka mampu mendapatkan hasil yang terbaik.

Kata Kunci: UNBK, Matematika, Kesiapan siswa

Analysis of Readiness Profile of Senior High School to Mathematics National Examination in Temanggung Regency

Abstract

The National Examination (UN) is a form of education's evaluation in Indonesia that is conducted to determine the achievement of educational goals. The current National Examination System is CBNE (Computer Based National Examination) which is applied in schools that already have adequate facilities. This is one form of improvement made by the government to improve the quality of education in Indonesia. However, the ever-changing National Examination system raises pros and cons. Mathematics is an important subject that must be mastered by students. However, there are still many students who consider mathematics to be difficult. Based on this, it is necessary to do an analysis of the readiness of high school students in facing the National Mathematics Examination. This research is a qualitative study with a case study approach. Data collection is done using questionnaires and interviews. The results showed that high school students were still not ready to face the National Mathematics Examination when viewed in terms of psychological, material and physical students. However, they have done various ways to prepare for the National Mathematics Examination so that they are able to get the best results.

Keywords: CBNE, Mathematics, Student Readiness

How to Cite: Wijayanti, I. K., & Retnawati, H. (2019). Analisis profil kesiapan siswa SMA dalam menghadapi ujian nasional matematika di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, IV*(1), 1-3. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpms.v4i1.10111>

Permalink/DOI: DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jpms.v4i1.10111>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar yang penting bagi kemajuan sebuah bangsa, karena melalui pendidikan kita dapat melihat pengembangan sumber daya manusia dan pengelolaan sumber daya alam. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa upaya salah satunya adalah meningkatkan kualitas tenaga pengajar, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan alokasi dana pendidikan serta pelaksanaan evaluasi pendidikan yang berkesinambungan. Keberhasilan program pendidikan dapat dilihat dari evaluasi pendidikan.

Evaluasi pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari hasil ujian nasional. Ujian nasional merupakan salah satu bentuk evaluasi pendidikan karena dapat melihat kompetisi antar sekolah di seluruh Indonesia atau dalam tingkat nasional. Hal ini, mengakibatkan setiap sekolah dapat mengevaluasi secara internal. Pemerintah selalu berusaha untuk memperbaiki mutu ujian nasional baik dari sistem pelaksanaan, batas kelulusan, maupun soal ujian. Sistem pelaksanaan ujian nasional yang diberlakukan di Indonesia adalah Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terkait pelaksanaan ujian nasional, UNBK pertama kali diterapkan pada tahun 2014 di dua sekolah, yakni SMP Indonesia Singapura dan SMP Indonesia Kuala Lumpur. Selanjutnya secara bertahap pada tahun 2015 dilaksanakan rintisan UNBK dengan mengikutsertakan sebanyak 556 sekolah yang terdiri dari 42 SMP/MTs, 135 SMA/MA, dan 379 SMK di 29 Provinsi dan Luar Negeri. Kemudian pada tahun 2018, sebagian besar sekolah di Indonesia melaksanakan UNBK. Sebanyak 12.659 SMA telah melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Namun, pelaksanaan ujian nasional yang selalu berubah-ubah setiap tahunnya menimbulkan pro dan kontra. Banyaknya pro dan kontra mengenai ujian nasional mengakibatkan hasil UN hanya digunakan sebagai syarat kelulusan dan batas kelulusan UN diserahkan kepada sekolah masing-masing (Mutholi'ah: 2013). Meski demikian, soal-soal yang diberikan pada saat ujian nasional memuat beberapa soal yang melatih siswa berpikir tingkat tinggi hal ini menuntut kesiapan yang lebih untuk semua komponen pendidikan khususnya siswa.

Kesiapan merupakan faktor utama yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas. Tanpa adanya kesiapan yang matang, mustahil kiranya seseorang dapat melakukan sebuah kegiatan. Menurut Thorndike (Slameto: 2008), kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila dalam dirinya sudah terdapat "*Readiness*" untuk mempelajari sesuatu. Soemanto (1998) mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Selain itu, kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan menunjukkan pada kesediaan untuk mengambil jenis aksi atau tindakan yang mencakup ketersediaan materiil, kesiapan fisik, dan kemauan memberi reaksi sebagai hasil dari pemecahan makna yang terkandung dalam penanda yang ditangkap (Hardjanto: 2006). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah kondisi seseorang baik secara fisik, psikologis maupun material untuk melakukan suatu tindakan sehingga kondisi tersebut mampu menunjang kesiapan seseorang dalam proses pekerjaannya.

Kesiapan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional mencakup beberapa aspek dan faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2008), kesiapan tersebut mencakup 3 aspek yakni: (1) kondisi fisik, mental dan emosional; (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; (3) keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari. Faktor-faktor kesiapan menurut Djamarah (2002) meliputi: (1) kesiapan fisik, misalnya tubuh tidak sakit jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya; (2) kesiapan psikis, misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik; dan (3) kesiapan material, misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dan lain-lain.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menganggap matematika itu sulit dan menjadi momok yang menakutkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan siswa SMA dalam menghadapi ujian nasional mata pelajaran matematika dari segi fisik, psikis, dan material siswa serta upaya yang dilakukan sekolah untuk

membantu siswa dalam mempersiapkan menghadapi ujian nasional matematika. Indikator yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur kesiapan siswa dalam menghadapi UN matematika dalam penelitian ini meliputi kesiapan fisik, kesiapan psikis dan faktor material. Faktor fisik dapat dilihat dari kondisi tubuh siswa saat mengikuti proses pembelajaran, apakah dalam kondisi sehat atau sakit, apakah dalam kondisi bugar atau lesu mengantuk. Faktor psikologis siswa dapat dilihat dari ada motivasi belajar, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri siswa. Faktor material dilihat dari seberapa besar siswa merasa mampu menguasai materi ujian nasional dilihat dari refleksi diri mengenai seberapa banyak siswa sudah mampu menguasai materi Ujian Nasional pada mata pelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain studi kasus dipergunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang situasi dan makna bagi mereka yang terlibat dalam bentuk analisis deskriptif, holistik dan intensif. Kasus-kasus yang diteliti dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan.

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposeful*) atau tidak secara acak untuk mengumpulkan data yang diinginkan. Subjek penelitian ini adalah 10 siswa kelas XII IPA SMA di Kabupaten Temanggung, 3 siswa SMA Negeri favorit, 5 siswa SMA Negeri kurang diminati dan 2 siswa SMA swasta. Sekolah yang menjadi subjek ini terdiri dari 5 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta.

Proses pelaksanaan penelitian ini mengikuti proses penelitian studi kasus menurut Yin (2011) sebagai berikut: (1) mendefinisikan dan merancang penelitian, peneliti melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk menentukan kasus dan merancang protokol pengumpulan data; (2) menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data, peneliti melakukan persiapan, pengumpulan, dan analisis data berdasarkan protokol penelitian yang telah dirancang sebelumnya; (3) menganalisis dan menyimpulkan, pada kasus tunggal, hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali

kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket semi terbuka (*semi open questionnaire*) dan wawancara. Menurut Muleong (2009) angket semi terbuka (*semi open questionnaire*) yaitu bentuk angket yang pertanyaan atau pernyataannya berbentuk tertutup, tetapi diikuti pertanyaan terbuka sehingga subjek penelitian dapat mengungkapkan pendapatnya. Hasil angket digunakan untuk melihat apa saja persiapan yang dilakukan oleh siswa yang meliputi persiapan psikis, material dan fisik. Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui lebih lanjut atau mengklarifikasi terkait jawaban kesiapan siswa menghadapi UN yang telah dituliskan siswa dalam angket. Data hasil wawancara kemudian direduksi dan disajikan dalam tabel serta dicari subtemanya dalam kelompok kecil. Kemudian antar subtema dicari tema atau maknanya. Analisis data berupa mengetahui hubungan antartema untuk memperoleh pemahaman menggunakan model Bogdan & Biklen (1982).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Penelitian ini mengikuti tiga tahap analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014), yaitu sebagai berikut: (1) reduksi data dalam penelitian ini yaitu merangkum, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu sehingga data yang direduksi akan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya; (2) penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data ulang yang telah diperoleh dari hasil reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan keputusan pengambilan tindakan. Pada tahap ini, peneliti menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena yang diperoleh untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi sehingga dapat dievaluasi agar dapat merencanakan tindakan lebih lanjut untuk mencapai tujuan penelitian; (3) penarikan kesimpulan ini mencakup pencarian makna data dan memberikan penjelasan. Setelah diperoleh data maka dibuat kesimpulan yang bersifat sementara dan dapat berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung dalam pengumpulan data berikutnya. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini yaitu menggunakan triangulasi data dan uji validitas internal (*credibility*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini dalam upaya mengetahui sejauhmana kesiapan siswa kelas SMA di Temanggung dalam menghadapi Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran matematika dideskripsikan secara kualitatif. Pada penelitian ini diambil sebanyak 10 siswa yang dipilih oleh peneliti berdasarkan asal sekolahnya sekolah swasta (asumsi: prestasi rendah), sekolah negeri kurang diminati (asumsi: prestasi sedang), dan sekolah negeri favorit (asumsi: prestasi tinggi). Subjek dalam penelitian ini secara keseluruhan mengikuti bimbingan belajar baik melalui lembaga bimbingan belajar secara kelompok ataupun bimbingan belajar yang menyediakan les privat. Penelitian ini memfokuskan pada usaha-usaha yang telah dilakukan siswa dalam menghadapi ujian nasional matematika ditinjau dari kesiapan secara psikis, material dan fisik siswa. Berikut merupakan temuan peneliti mengenai kesiapan siswa dalam mempersiapkan ujian nasional matematika ditinjau dari tiga aspek tersebut.

Kesiapan Psikis Siswa

Kondisi psikis siswa memiliki pengaruh yang mendalam ketika menghadapi ujian nasional, sebagai guru atau orang tua sebaiknya

mereka membantu mengelola emosi siswa agar siswa dapat bersikap tenang dalam menghadapi ujian nasional, orang tua dan guru menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dapat mempersiapkan mental dengan baik sehingga semangat menghadapi ujian nasional. Usaha yang dapat dilakukan pihak sekolah adalah dengan memberikan tambahan pelajaran, latihan soal atau simulasi ujian nasional berbasis komputer, sedangkan usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anaknya siap menghadapi ujian nasional adalah dengan mendukung kegiatan positif yang dilakukan oleh anaknya tersebut. Dalam penelitian ini kesiapan psikis siswa dapat diukur dari jawaban siswa mengenai apakah siswa sudah siap menghadapi ujian nasional atau belum, seberapa besar motivasi belajar mereka ditunjukkan dengan bagaimana usaha mereka dalam menyiapkan materi ujian nasional baik di sekolah, rumah atau lembaga informal lainnya, dan kepercayaan diri siswa dapat dilihat dari seberapa besar optimisme mereka pada diri mereka sendiri untuk mendapatkan hasil maksimal dengan meminta siswa menargetkan nilai ujian nasional matematika mendatang.

Tingkat Keyakinan

Hasil analisis terkait kesiapan psikis pada aspek tingkat keyakinan siswa dalam menghadapi ujian nasional disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Keyakinan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional

Sub-tema	Hubungan antar sub-tema
SMA Favorit Belum siap karena materi banyak yang lupa dan belum dipelajari secara mendalam.	Siswa dari ketiga kategori masih dalam tingkat yang sama secara psikis yakni belum siap menghadapi ujian nasional
SMA Kurang diminati Belum siap UN karena lupa materi pada kelas X dan XI	
SMA Swasta Siswa pada SMA Swasta merasaa tidak mengerti materi yang akan dipelajari.	

Secara psikis, siswa dari ketiga kategori sekolah berada pada tingkat yang sama. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket siswa yang menyatakan bahwa mereka belum siap menghadapi ujian nasional yang diperkirakan akan dilaksanakan pada bulan Maret 2019. Alasan utama siswa belum siap menghadapi ujian nasional karena mereka belum menguasai materi yang akan diujikan.

Usaha Menghadapi Ujian Nasional

Usaha dalam mempersiapkan ujian nasional dapat dilihat dari banyaknya jam pelajaran di sekolah, banyaknya jam belajar di rumah, usaha dari pihak sekolah terkait tambahan jam pelajaran di sekolah, pemberian informasi dan motivasi mengenai ujian nasional, serta usaha lain yang dilakukan dari pihak sekolah selain

pemberian tambahan pelajaran. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 2 terkait usaha dalam menghadapi ujian nasional

Tabel 2. Usaha Menghadapi Ujian Nasional

Sub-tema	Hubungan antar sub-tema
<p>SMA Favorit Jam pelajaran matematika dalam seminggu sebanyak 4 kali pertemuan yang terbagi dalam matematika minat dan matematika wajib</p> <p>SMA Kurang diminati Jam pelajaran matematika dalam seminggu sebanyak 4 kali pertemuan, 2 JP matematika minat dan 2 JP matematika wajib</p> <p>SMA Swasta Jam pelajaran matematika dalam seminggu sebanyak 2 kali pertemuan dengan banyak jam pelajaran 3 JP dan 2 JP</p>	<p>Terdapat perbedaan antara sekolah negeri dan sekolah swasta hal ini disebabkan oleh perbedaan kurikulum</p>
<p>SMA Favorit Banyak jam belajar matematika di rumah hanya beberapa menit tergantung tugas yang diberikan</p> <p>SMA Kurang diminati Banyak jam belajar matematika di rumah paling lama sebanyak 2 jam</p> <p>SMA Swasta Tetap mengusahakan belajar namun ada juga yang tidak tertarik belajar di rumah.</p>	<p>Terdapat perbedaan banyaknya jam belajar di rumah dari ketiga kategori sekolah.</p>
<p>SMA Favorit Tambahan jam pelajaran dilaksanakan pada jam ke-0, informasi terkait ujian nasional diberikan pada saat upacara, sekolah mengadakan simulasi UNBK dan <i>tryout</i> pada saat pembelajaran berlangsung.</p> <p>SMA Kurang diminati Tambahan jam pelajaran dilaksanakan pada jam ke-0, informasi terkait UN diberikan pada saat upacara dan jam BK, sekolah mengadakan simulasi UNBK dengan soal dan waktu yang terbatas.</p> <p>SMA Swasta Belum mengadakan jam tambahan pelajaran, informasi terkait UN diberikan pada saat upacara, simulasi UNBK dilaksanakan di sekolah lain karena keterbatasan fasilitas.</p>	<p>Informasi terkait UN diberikan pada saat upacara, pemberian tambahan jam pelajaran pada kedua kategori sekolah dilaksanakan pada jam ke-0. Ketiga kategori sekolah mengadakan simulasi UNBK.</p>

Jawaban siswa terkait banyaknya jam pelajaran di sekolah negeri sama yaitu sebanyak 4 kali pertemuan dalam seminggu yaitu 8 jam pelajaran sedangkan pada sekolah swasta, sebanyak 2 kali pertemuan dalam seminggu yakni 5 jam pelajaran. Hal ini dikarenakan perbedaan kurikulum yang digunakan, sekolah negeri di Temanggung telah menggunakan Kurikulum 2013, namun pada sekolah swasta masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

Menurut Permendikbud No. 69 Tahun 2013, bagi sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 maka mata pelajaran matematika dibagi menjadi mata pelajaran wajib dan mata pelajaran minat, masing-masing memiliki jumlah jam pelajaran 4 jam pelajaran

untuk alokasi waktu 45 menit per jam pelajaran. Pada sekolah yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, jumlah jam pelajaran mata pelajaran matematika sebanyak 5 jam pelajaran dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu 3 jam pelajaran dan 2 jam pelajaran dengan alikasi waktu 45 menit per jam pelajaran.

Selain belajar di sekolah, siswa juga belajar sendiri di rumah. Rata-rata siswa hanya belajar ketika ada tugas saja, hanya beberapa menit dan paling lama 2 jam. Namun dari 10 siswa yang diteliti ada 1 siswa dari sekolah swasta yang menyatakan tidak pernah belajar di rumah. Berikut merupakan potongan hasil wawancara yang kami lakukan:

“Lha ngopo aku ki kudu sinau nang ngomah, dikira ning sekolahan 8 jam saben dina ki dodolan wungkal mbak yo ora sinau nang omah mbak, lha tujuane aku les ki ben sinau” (Siswa A)

Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi seperti berikut, “untuk apa saya belajar di rumah, saya sudah belajar di sekolah selama 8 jam, tujuan saya les agar saya belajar di luar sekolah”

Siswa mempersiapkan diri tidak hanya dengan belajar di sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan belajar mandiri namun, siswa juga mengikuti jam tambahan dari sekolah. Baik siswa yang berasal dari sekolah negeri maupun swasta, sekolah tetap mengadakan jam tambahan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan wawancara, saat ini untuk sekolah swasta belum mengadakan tambahan pelajaran, baru direncanakan akhir bulan Januari 2019. Selain mengadakan jam tambahan, sekolah dan guru juga memberikan informasi dan motivasi kepada siswa dalam menghadapi Ujian Nasional pada saat upacara bendera dan berlaku pada sekolah negeri maupun sekolah swasta. Sekolah juga memberikan fasilitas untuk pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) dengan disediakannya fasilitas laboratorium komputer untuk sekolah negeri, namun untuk sekolah swasta pada penelitian ini diperkirakan dapat melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pada tahun ini, hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara berikut.

“ Nek tahun biyen nginduk mbak nang Stamba, nek tahunku yo insyaallah-lah, lha aku wes urunan yoo nggo tuku komputer, adek kelas yo hooh” (Siswa A)

Siswa A menyatakan bahwa tahun lalu memang sekolah memfasilitasi dengan cara ujian di SMA/SMK terdekat, namun tahun ini diusahakan ada karena sudah iuran untuk membeli komputer.

“ . . . harusnya mulai tahunku udah bisa sih mbak, ya doain aja yaa, biar nggak pergi-pergi. Tapi simulasi kemarin masih *nebeng*” (Siswa B)

Berbagai langkah yang dilakukan siswa, guru dan sekolah tersebut dapat membantu mental atau kondisi psikis siswa agar tidak cemas dan bingung dalam menghadapi pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer mendatang, salah satunya adalah sebelum melaksanakan ujian nasional berbasis komputer siswa diberikan sosialisasi dan simulasi terlebih

dahulu agar siswa mengerti bagaimana menggunakan aplikasi untuk Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Setelah diberikan sosialisasi terkait penggunaan komputer untuk ujian nasional berbasis komputer, sekolah negeri favorit pada penelitian ini mengadakan *tryout* perdana yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menghadapi ujian nasional berbasis komputer. Berdasarkan wawancara mereka menyatakan bahwa hasil *tryout* pada saat menggunakan kertas lebih tinggi daripada *tryout* menggunakan komputer. Motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan usaha lain yang dilakukan oleh siswa agar siap menghadapi ujian nasional berbasis komputer adalah dengan mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. Bahkan seluruh responden dalam penelitian ini masih mengikuti les tambahan di luar sekolah baik les di lembaga bimbingan belajar ataupun les privat. Berdasarkan hasil wawancara, mereka mengikuti les untuk menambah penambahan materi yang akan diujikan dan lebih siap secara psikis dalam menghadapi ujian nasional berbasis komputer.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri pada siswa dapat dilihat dari seberapa tinggi siswa menargetkan nilai ujiannya. Siswa melakukan berbagai kesiapan ujian nasional berbasis komputer dengan tujuan agar mencapai hasil yang tinggi. Dari 10 siswa dalam penelitian ini terdapat 1 siswa (1 SMA Negeri favorit) yang menargetkan mendapat nilai Ujian Nasional sebesar 100, 8 siswa (2 siswa dari SMA negeri favorit, 5 siswa dari SMA negeri kurang diminati dan 1 siswa dari SMA swasta) menargetkan nilai dalam rentang 80 sampai dengan 95, sedangkan ada 1 siswa (SMA swasta) yang tidak menargetkan nilai hanya ingin mengikuti ujian nasional saja. Dalam wawancara lebih lanjut siswa yang memiliki target nilai sebesar 100 menyatakan bahwa ia mampu mengejar ketertinggalan materi yang belum ia kuasai. Namun, untuk siswa yang tidak menargetkan nilai ujian nasional dia menyatakan bahwa karena tujuannya hanya untuk lulus sekolah dan ujian nasional hanya berlaku syarat lulus sehingga ia merasa tidak perlu menargetkan apapun atas nilai ujian nasionalnya.

Kesiapan Materi

Kesiapan materi merupakan salah satu aspek yang akan mendukung kesiapan siswa

dalam menghadapi ujian nasional berbasis komputer. Siswa yang sudah menguasai materi dengan baik cenderung siap menghadapi ujian nasional. Siswa yang telah mempelajari semua materi yang diujikan memiliki kecenderungan untuk lebih tenang dalam ujian nasional daripada siswa yang secara materi belum siap. Kesiapan materi dalam penelitian ini dapat dilihat dari penguasaan materi siswa dan bagaimana usaha siswa dalam mempersiapkan materi ujian nasional.

Penguasaan Materi

Kesiapan materi dalam penelitian ini dilihat dari penguasaan materi yang ditunjukkan berdasarkan pengelompokan materi mana saja yang belum dikuasai oleh siswa dan kesulitan siswa dalam mempelajari materi ujian nasional. Hasil analisis terkait penguasaan materi ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penguasaan Materi

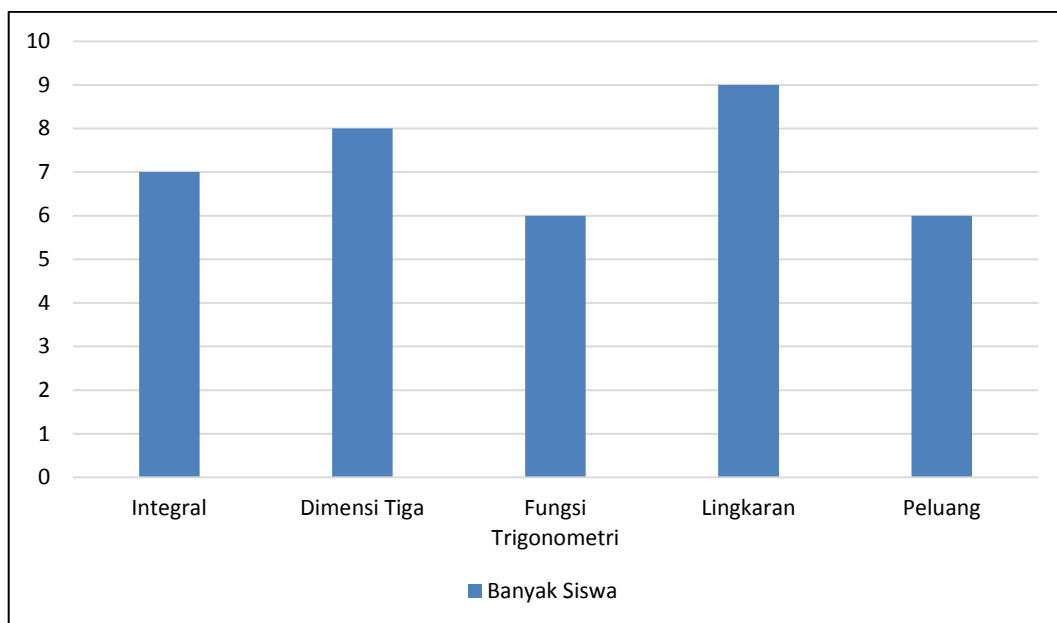
Sub-tema	Hubungan antar sub-tema
<p>SMA Favorit Materi yang belum dikuasai siswa adalah dimensi tiga, lingkaran dan integral. Hal ini dikarenakan siswa kesulitan membayangkan dimensi tiga dan kesulitan penggunaan rumus pada lingkaran.</p>	<p>Materi yang belum dikuasai oleh siswa adalah dimensi tiga, lingkaran, trigonometri, integral dan peluang.</p>
<p>SMA Kurang diminati Materi yang belum dikuasai oleh siswa adalah dimensi tiga, lingkaran, peluang dan trigonometri, hal ini disebabkan siswa tidak mengingat materi yang dipelajari pada kelas sebelumnya, penggunaan rumus yang terlalu banyak dan kurangnya pemahaman soal.</p>	
<p>SMA Swasta Semua materi kurang dikuasai oleh siswa kecuali fungsi komposisi dan fungsi invers hal ini dikarenakan siswa merasa bingung terhadap materi yang dipelajari selama ini.</p>	

Berdasarkan hasil angket, siswa menyatakan bahwa semua siswa belum siap mengikuti ujian nasional karena dari segi materi matematika yang diujikan. Beberapa alasan siswa tersebut yaitu ada beberapa materi yang belum paham, guru belum selesai menyampaikan semua materi yang menunjang ujian nasional, siswa lupa materi terutama materi pada kelas X dan XI SMA, belum memiliki strategi belajar yang efektif dan efisien serta susah memahami materi matematika. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memang belum siap secara materi dalam menghadapi ujian nasional untuk itu dibutuhkan persiapan lebih agar dapat memahami materi-materi matematika dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengetahui mana saja materi yang belum dipahami oleh siswa melalui angket.

Berdasarkan jawaban siswa dari SMA Negeri favorit hanya ada beberapa materi yang dianggap sulit misalnya, Dimensi Tiga, Lingkaran, Transformasi Geometri dan Peluang. Siswa dari SMA Negeri kurang diminati lebih banyak materi yang belum dipahami jika dibandingkan dengan SMA Negeri favorit. Kemudian, siswa dari SMA Swasta jauh lebih banyak lagi materi yang belum mereka kuasai, hampir semuanya kecuali fungsi komposisi dan fungsi invers.

Peneliti bermaksud membuat peringkat lima besar dari materi-materi matematika yang dianggap sulit oleh siswa dan belum dikuasai dengan harapan guru maupun tutor matematika dapat memberikan penjelasan lebih terkait materi-materi tersebut.



Grafik 1. Materi yang Belum dikuasai Siswa

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa materi yang dianggap paling sulit oleh siswa adalah materi lingkaran, dimensi tiga, integral, fungsi trigonometri dan peluang. Menurut hasil wawancara alasan mengapa kesulitan pada materi lingkaran dikarenakan siswa kesulitan penggunaan rumus dalam menentukan garis singgung. Kemudian pada materi dimensi tiga siswa kesulitan dalam membayangkan dari gambar tiga dimensi untuk diubah ke dalam gambar bidang datar. Sedangkan pada materi Integral siswa mengaku lupa dengan cakupan materinya, kemudian siswa merasa kurang mampu memahami soal pada materi peluang, karena kadang pemikiran siswa dengan maksud si pembuat soal berbeda. Banyaknya rumus yang saling berkaitan juga dirasakan ketika siswa belajar trigonometri.

Usaha Mempersiapkan Materi Ujian Nasional

Berbagai cara ditempuh siswa untuk meminimalisir kesulitan dalam memahami materi matematika yaitu 1) Banyak membaca buku; 2) Banyak latihan soal matematika; 3) Diskusi dengan teman, guru maupun tutor les. Selain cara umum tersebut, Peneliti menemukan ada 2 siswa yang menambah belajar dengan cara yang unik. Siswa pertama dari sekolah Negeri favorit selain cara di atas, ia juga sering belajar dari **Grup Telegram dan Brainly.co.id**. Berdasarkan hasil wawancara siswa tersebut sering menjawab soal-soal di telegram dan Brainly, di telegram tersebut dia bergabung dengan teman-teman kelas XII SMA seluruh Indonesia dan di grup tersebut sering teman-

temannya saling tanya jawab soal matematika. Sedangkan satu siswa lagi berasal dari sekolah negeri (kurang diminati), ia belajar matematika dengan berlangganan **Ruang Guru** karena didalamnya sudah terdapat materi, soal, jawaban sekaligus dengan langkah pengerjaan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku menjadi lebih paham dengan materi matematika.

Kesulitan siswa dalam memahami materi matematika tidak hanya dikarenakan siswa itu sendiri, namun juga dikarenakan guru di sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara langsung dengan siswa. Siswa mengaku bahwa ia diampu oleh guru yang kurang telaten, pilih kasih dalam hal ini berarti yang pintar lebih diperhatikan, sering memberikan soal tanpa diberi pembahasan dan ada pula yang *galak* sehingga membuat siswa takut, *down* dan tidak berminat dalam belajar matematika. Siswa berharap guru menjelaskan materi lebih jelas, memberikan latihan soal serta pembahasan soal dengan jelas satu per satu soal, sekali-kali tiap siswa dipanggil maju kedepan untuk mengerjakan dan tidak memberikan banyak tugas.

Kesiapan Fisik Siswa

Kesiapan fisik siswa yang dilakukan siswa dalam mempersiapkan Ujian Nasional Matematika antara lain dengan berolah raga, makan dan minum makanan yang bergizi serta istirahat yang cukup. Olahraga yang mereka lakukan seperti membiasakan diri naik sepeda ke sekolah, sepak bola, bulu tangkis, lari dan futsal. Hal ini mereka lakukan agar kondisi

tubuh selalu sehat. Rata-rata waktu tidur siswa dari ketiga kategori sekolah dalam penelitian ini dimulai pada pukul 22.00 sampai dengan 4.30.

Pembahasan

Kesiapan siswa dalam menghadapi ujian nasional merupakan hal yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan penelitian M. C. Long, P. Iatarola dan D. Conger (2009) yang menyatakan bahwa *readiness* (kesiapan) merupakan variabel penting yang perlu dipertimbangkan oleh guru matematika. Kesiapan secara psikis dalam penelitian ini ditinjau dari keyakinan mereka dalam menghadapi ujian nasional, tingkat kepercayaan diri, dan motivasi belajar. Sedangkan kesiapan kognitif dilihat dari kesiapan materi. Kemudian kesiapan secara fisik dilihat dari bagaimana kondisi fisik siswa saat menghadapi ujian nasional. Secara umum, responden dalam penelitian ini menyatakan belum siap menghadapi ujian nasional. Hal ini salah satunya disebabkan oleh perubahan sistem penggunaan komputer dalam ujian nasional. Responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa sebelumnya (UN SMP) mereka belum melaksanakan ujian nasional berbasis komputer sehingga hal ini meningkatkan kecemasan mereka dalam menghadapi ujian nasional. Penggunaan komputer dalam ujian nasional meningkatkan kecemasan siswa dikarenakan siswa belum terbiasa menggunakan teknologi komputer dalam ujian, hal senada dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Heri Retnawati (2017).

Kondisi lainnya ditunjukkan pada saat melakukan *tryout* berbasis kertas dan simulasi ujian nasional berbasis komputer menunjukkan hasil bahwa nilai hasil *tryout* berbasis kertas (*Paper Based Test*) lebih tinggi daripada pada saat simulasi ujian nasional menggunakan komputer (*Computer Based Test*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eny Sulistyaningsih dan Sugiman (2016) yang menyatakan bahwa jenis ujian nasional (PBT dan CBT) mempengaruhi kecemasan kognitif siswa dimana siswa yang melaksanakan ujian nasional berbasis komputer memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada siswa yang melaksanakan ujian nasional berbasis kertas.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, berdampak pada perubahan sistem ujian nasional. Sistem ujian nasional saat ini adalah ujian nasional berbasis komputer. Dalam penelitian ini, sebagian besar sekolah swasta di

Temanggung belum memiliki fasilitas laboratorium komputer yang memadai untuk melaksanakan ujian nasional berbasis komputer. Oleh karena itu, pihak sekolah dan orang tua bekerjasama dalam pengadaan komputer untuk memfasilitasi ujian nasional berbasis komputer.

Selain perubahan sistem pelaksanaan ujian nasional, kurangnya penguasaan pada materi yang akan diujikan menyebabkan kecemasan siswa meningkat. Ini berarti pemahaman siswa pada materi mata pelajaran matematika berdampak pada kecemasan dan kepercayaan diri mereka. Kecemasan dalam batas yang wajar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, namun kecemasan yang berlebihan akan mengakibatkan siswa merasa tertekan (Agustiar, 2010). Pada penelitian ini, siswa yang sudah menguasai materi dengan baik mampu menargetkan nilainya dan memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun siswa yang belum menguasai materi mata pelajaran matematika untuk ujian nasional cenderung kurang dalam minat belajar matematika dan kesulitan menentukan target nilai mereka. Responden dalam penelitian ini sama-sama mengetahui bahwa ujian nasional hanya sebagai syarat kelulusan, sedangkan batas nilai ketuntasan ditentukan oleh masing-masing sekolah. Meski demikian, responden dari sekolah negeri memiliki target nilai dan motivasi belajar yang tinggi karena sekolah mereka menyatakan kriteria ketuntasan minimal, berbeda dengan responden dari sekolah swasta yang tidak ingin menargetkan nilai ujian nasionalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Furintasari Setya Astuti dan Heri Retnawati (2017) yang menyatakan bahwa siswa yang setuju bahwa nilai ujian nasional sebagai syarat kelulusan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak setuju.

SIMPULAN

Secara umum, siswa belum siap dalam menghadapi ujian nasional matematika. Namun demikian siswa telah melakukan banyak persiapan untuk menghadapi ujian nasional matematika. Persiapan tersebut antara lain 1) mempersiapkan kondisi psikis (mental) siswa seperti belajar mandiri dirumah dan meningkatkan optimisme siswa; 2) mempersiapkan materi matematika yang akan diujikan dengan cara mengikuti les matematika untuk memperdalam materi baik di sekolah, bimbel maupun les privat dan memperbanyak latihan soal dari buku yang disiapkannya, belajar

dari Telegram, Brainly dan Ruang Guru dan 3) mempersiapkan kondisi fisik seperti melakukan olahraga, makan dan minum yang bergizi, dan istirahat yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar, W., & Asmi, Y. (2010). Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional dan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XII SMA Negeri "X" Jakarta Selatan. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 9-15
- Astuti, F. S., & Retnawati, H. (2017). The Effect of National Examination's Policy on Readiness, Motivation, School Test Score, and National Examination Score. *The Online of New Horizon in Education*, 7(3), 58-73
- BSNP. 2018. *Kebijakan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jakarta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2008. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Bandung: Pustaka Pelajar
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Fitria, Linda. 2013. Perbedaan Persiapan Siswa yang Hasil Belajar Tinggi dan rendah dalam Menghadapi Ujian Nasional. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol 1 No 2 Hlm 95-101*. IICE Multikarya KONS dan Ikatan Konselor Indonesia (IKI).
- Harjanto. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No. 69 Tahun 2013*.
- Kemendikbud. 2015. *Permendikbud No 4 Tahun 2015*.
- Kemendikbud. 2016. *Standar Isi Mata Pelajaran Matematika SD/MI dan SMP/MTs (Permendiknas No 22 tahun 2006)*. Jakarta: BSNP, Depdiknas.
- Long, M. C., Iatarola, P., & Conger, D. 2009. *Explaining gaps in readiness for college-level math: The role of high school courses*. *Education*, 4(1), 1- 33
- Meitasari, A. I. 2016. Evaluasi Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang. *Artikel Ilmiah*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Merriam, S. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education. Revised and Expanded from: Case Study Research in Education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA : Sage Publications.
- Moleong, J Lexy, Prof. Dr. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya
- Mutholi'ah. 2013. Ujian Nasional, Dulu, Kini dan yang Akan Datang: Tinjauan Normatif. *Jurnal pendidikan Islam Vol. 7 No 1*.
- Nugroho, M. B. 2015. Pola Perilaku Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Boyolali). *Artikel Ilmiah*. Universitas Sebelas Maret.
- Retnawati, Heri. dkk. 2017. Implementing the Computer-based National Examination in Indonesian Schools: *The Challenges and Strategies. Problem of Education in the 21st Century*, 75(6), 612-633
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sulistyaningsih, E., & Sugiman, S. (2016). The Effect of CBT National Examination Policy in Term of Senior High School Student' Cognitive Readiness and Anxiety Facing Mathematics Tests in DIY Province. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(2), 198-208
- Tonny. 2016. Analisis Persiapan Siswa Menghadapi diterapkan Ujian Nasional berbasis Komputer di SMA N 1 Bergas Kabupaten Semarang. *Artikel Ilmiah*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

.Yin, Robert K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: Guilford Publication Inc.

indrakusuma.2018@student.uny.ac.id atau
indrakusumawijayanti@gmail.com

PROFIL SINGKAT

Indra Kusuma Wijayanti, S.Pd.
Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas
Negeri Yogyakarta Jl. Kolombo Karangmalang
Yogyakarta 55281. Email:

Dr. Heri Retnawati, M.Pd. Dosen
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan
Alam Universitas Negeri Yogyakarta. Jl.
Kolombo Karangmalang Yogyakarta 55281.
Email: heri_retnawati@uny.ac.id